

PELAKSANAAN KERJASAMA ANTARA SMK KRISTEN 5 KLATENDAN PT ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG

IMPLEMENTATION OF COOPERATION BETWEEN CHRISTIAN 5 VOCATIONAL HIGH SCHOOL OF KLATEN AND ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG INC

Oleh:

Candra Pratama dan

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Email: candpratamaa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kerjasama dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data kualitatif dengan triangulasi dan data kuantitatif menggunakan perhitungan kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat keterlaksanaan kerjasama hanya 80%. Dari 10 program kerjasama yang tercantum di MoU hanya terlaksana 8, yaitu: pelatihan tenaga pengajar, pelatihan siswa, pengadaan tenaga fasilitator dan sarana uji kompetensi, prakerin, prioritas penempatan lulusan, donasi *tools* dan *equipment*, standarisasi ruangandanpengadaan buku materi, BPR dan *part catalogue*. Program yang tidak terlaksana, yaitu: kunjungan supervisi dan pengadaan sistem *e-learning* dan *e-database*. 2) Faktor pendukung kerjasama adalah tenaga pengajar yang kompeten dan sarana prasarana sekolah yang memadai. Faktor penghambat kerjasama adalah masih ada siswa yang bolos, tidak ada standar monitoring dan tidak dilakukan evaluasi.

Kata kunci: kerjasama, SMK Kristen 5 Klaten, PT Astra Honda Motor, faktor pendukung, faktor penghambat

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the implementation of cooperation and to know the supporting and inhibiting factors of cooperation between Christian 5Vocational High School of Klaten and Astra Honda Motor Semarang Inc. The research method is descriptive qualitative. Methods of data collection by observation, interview, documentation, and questionnaire. Qualitative data analysis techniques with triangulation and quantitative data using category calculations. The results showed that: 1) The degree of cooperation is only 80%. Of the 10 cooperation programs listed in the MoU are only implemented 8, namely: training of faculty, student training, procurement of facilitators and competency test facilities, prakerin, graduate placement priorities, donation tools and equipment, standardization of space and procurement of material books, BPR and part catalog. Programs that are not implemented, namely: supervision visits and procurement of e-learning systems and e-database. 2) Supporting factors of cooperation are competent teaching staff and adequate school infrastructure. Factors inhibiting cooperation is that there are still students who skip, no monitoring standards and no evaluation.

Keywords: *cooperation, Christian 5Vocational High School of Klaten, Astra Honda Motor Inc, supporting factors, inhibiting factors*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor paling strategis dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan peningkatan kualitas manusia hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Dengan pendidikan, generasi muda akan mendapatkan bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.

Program SMK merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusan untuk lebih siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan tersebut. Orientasi tujuan pendidikan menengah kejuruan tersebut untuk mendukung 3 Pilar Kebijakan Pendidikan Nasional, yaitu: 1)

Membekali keterampilan dan penguasaan kompetensi tamatan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. 2) Membekali keterampilan dan penguasaan kompetensi serta kemampuan berwirausaha untuk menjadi tenaga kerja mandiri, menciptakan lapangan kerja dan wirausaha unggul (*entrepreneur*). 3) Membekali keterampilan dan penguasaan kompetensi serta kemampuan akademis untuk menyiapkan tamatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun faktanya menurut jenjang pendidikan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi tahun 2017 masih didominasi oleh TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,41% dan TPT Sekolah Menengah Atas Mencapai 8,29%. Data tersebut mengindikasikan bahwa, lulusan SMK masih banyak yang tidak terserap dan menjadi pengangguran. Indriaturahmi (2016: 164) menyatakan bahwa banyaknya siswa SMK yang tidak terserap pada dunia kerja merupakan refleksi dari kualitas pendidikan kejuruan. Yulianto dan Sutrisno (2014: 21) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan kejuruan di negara Indonesia selama ini, banyak yang hanya mengejar target kelulusan 100 % dan cenderung melupakan Dunia Usaha/Dunia Industri sebagai salah satu “*user*” tamatan SMK. Dunia pendidikan kejuruan belum berpikir apakah tamatan SMK dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan industri serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? Sebaliknya, sebagian dari Dunia Usaha/Dunia Industri masih menganggap pelatihan kerja bagi siswa SMK merupakan beban. Dunia Usaha/Dunia Industri menganggap tamatan SMK belum siap kerja (baru siap latih), padahal jika penempatan siswa SMK

prakerin di Dunia Usaha/Dunia Industri secara konseptual dilakukan perencanaan dan tanggung jawab bersama antara SMK dan Dunia Usaha/Dunia Industri, siswa akan dapat bekerja pada lini produksi (*production line*), Dunia Usaha/Dunia Industri mendapatkan tenaga kerja yang murah dan siswa mendapatkan pengalaman kerja langsung,

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK perlu adanya program penyalarsan antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri. Dalam program penyalarsan yang dimaksud adalah penyalarsan dari *supply side* dan *demand side*. Penyalarsan dari *supply side* merupakan upaya penyesuaian lulusan yang dihasilkan oleh dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja yang direpresentasikan melalui tingkat penyerapan tenaga kerja sedangkan penyalarsan dari *demand side* direpresentasikan melalui tingkat pemenuhan permintaan dunia kerja (Tim Penyalarsan Pendidikan dengan Dunia Kerja, 2010: 15). Hal ini berarti dunia Dunia Usaha/Dunia Industri merupakan salah satu elemen yang penting dalam dunia ketenagakerjaan karena menjadi penyerap tenaga kerja yang cukup dominan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyesuaian antara dunia usaha industri dengan dunia pendidikan sebagai sumber penghasil tenaga kerja. Dengan adanya program “*link and match*” melalui kerja sama antara SMK dan Dunia Usaha/Dunia Industri, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan SMK. Pelaksanaan kerjasama tersebut juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan yang menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan

lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah pada jenjang setara, dunia usaha dan dunia industri (Dunia Usaha/Dunia Industri), serta masyarakat di lingkungannya, baik yang ada di dalam maupun luar negeri. Pelaksanaan kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri yang baik dan saling menguntungkan sangat penting untuk menunjang tercapainya program sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rindiantika (2010: 41) tentang pengembangan SMK melalui Dunia Usaha dan Industri (Du/Di) dijelaskan bahwa permasalahan yang sering timbul berkaitan dengan Dunia Usaha/Dunia Industri adalah jumlah industri tidak sebanding dengan jumlah siswa SMK yang memerlukannya sebagai tempat praktik. Sementara itu, masing-masing industri memiliki kapasitas yang terbatas untuk dapat menampung siswa SMK untuk praktik di industri tersebut. Kebijakan pemerintah yang mendorong tumbuhnya jumlah SMK hingga menjadi 70% SMK dan 30 % SMA semakin menambah masalah. Hal ini dikarenakan anggaran untuk penyediaan alat dan bahan praktik masih kurang, maka akan semakin banyak SMK baru yang tidak mampu memenuhi kebutuhan alat dan bahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar kompetensi dunia kerja. Dampaknya, pelaksanaan praktik tidak mencapai target pencapaian kompetensi standar yang ditentukan atau standar dunia kerja. Kendala lain adalah, tidak semua siswa mampu memenuhi standar kompetensi minimal yang ditentukan pihak industri, sehingga mereka takut mempekerjakan

siswa SMK karena memiliki resiko pada kegagalan produksi, yang berakibat pada kerugian di pihak industri.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa dunia usaha dan dunia industri (Dunia Usaha/Dunia Industri) merupakan salah satu elemen yang penting dalam dunia ketenagakerjaan. Pelaksanaan kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri yang baik dan saling menguntungkan sangat penting untuk menunjang tercapainya program sekolah dan menghasilkan kualitas lulusan SMK yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan Dunia Usaha/Dunia Industri.

SMK Kristen 5 Klaten merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta yang berada di wilayah Klaten Jawa Tengah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juli sampai Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa SMK Kristen 5 Klaten memiliki keterbatasan sarana dan fasilitas dalam pendidikan kejuruan, sarana dan fasilitas yang tersedia masih jauh ketinggalan dengan kondisi *riil* di industri. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK/MAK dijelaskan bahwa sebuah SMK/MAK sekurang-kurangnya memiliki prasarana yang dikelompokkan dalam ruang pembelajaran umum, ruang penunjang, dan ruang pembelajaran khusus. Prasarana ruang pembelajaran khusus pada program keahlian teknik otomotif disebutkan disebutkan berupa ruang praktik yang dilengkapi dengan sarana yang memadai. Namun sarana dan prasarana yang ada di SMK Kristen 5 Klaten belum memadai seperti peralatan praktik baik dilihat dari kuantitas dan kualitasnya.

Lebih lanjut menurut keterangan dari guru di SMK Kristen 5 Klaten menunjukkan bahwa rata-rata daya serap lulusan SMK Kristen 5 Klaten yang diterima bekerja hanya sebesar 26,7%. Nilai tersebut dinilai relatif minim. Oleh karena itu, pihak SMK melakukan kerjasama dengan pihak industri dalam rangka memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa SMK Kristen 5 Klaten melakukan kerjasama dengan PT ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG. PT ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG merupakan perusahaan *manufacturing* dan distributor resmi sepeda motor merk Honda sejak didirikan pada tahun 1971. Hingga saat ini, PT ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG merupakan perusahaan sepeda motor pertama dan terbesar di Indonesia. Kerjasama tersebut dibuktikan dengan adanya *Memorandum of Understanding* (MoU) antara SMK Kristen 5 Klaten dengan PT ASTRA HONDA MOTOR (AHM) SEMARANG dengan Nomor 95/NK-KTSMHAH/AHM/IV/2017. MoU tersebut terhitung sejak tanggal 3 April 2017-31 Desember 2019. Dalam MoU tersebut dijelaskan bahwa AHM dan *main dealer* akan melakukan Program *Link & Match* melalui implementasi Kurikulum Teknik Sepeda Motor Honda (selanjutnya disebut Program), sebagaimana SMK dengan ini mendukung dan memberikan kerjasama yang baik agar program tersebut terlaksana dengan baik dan tujuan program tersebut dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016: 59) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang meneliti keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara apa adanya mengenai pelaksanaan kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang.

Tempat Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMK Kristen 5 Klaten. Waktu penelitian dari bulan Juli – September 2017.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian terdiri dari:

1. Kepala SMK Kristen 5 Klaten.
2. Waka urusan Kurikulum SMK Kristen 5 Klaten.
3. Waka urusan Kesiswaan SMK Kristen 5 Klaten.
4. Waka urusan Sarana dan Prasarana SMK Kristen 5 Klaten.
5. Tenaga pengajar (guru) yang mengampu program studi Teknik Sepeda Motor.
6. Pihak yang mewakili PT ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG.

7. Peserta didik yang terlibat dalam proses kerjasama SMK dengan PT ASTRA HONDA MOTOR SEMARANG.

jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Moleong (2012:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara penelitian ini menggunakan pedoman wawancara terstruktur.

2. Observasi

Marshall dalam Sugiyono (2009:226) bahwa *“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour”*. Panduan observasi berisikan tentang pernyataan mengenai hal-hal yaitu keadaan fisik ruang pembelajaran, ruang pendidik dan sarana prasarana pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data tertulis yang meliputi catatan harian, jurnal, peraturan, atau kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan kerjasama SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

4. Angket

Angket (kuesioner) dalam penelitian ini berisi tentang pernyataan-pernyataan mengenai pelaksanaan kerjasama SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang. Angket ditujukan kepada siswa SMK Kristen 5 Klaten yang terlibat dalam pelaksanaan kerjasama dengan PT Astra Honda Motor Semarang. Dalam angket terdapat lima alternatif

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2016:338) langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- Reduksi data
- Penyajian data
- Menarik kesimpulan

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan perhitungan kategori. Pengkategorian dalam penelitian ini menggunakan *mean* dan *standar deviasi*.

Tabel 1. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Kurang Sekali

(Sumber: Azwar, 2012: 163)

Selanjutnya dilakukan perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2010: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Teknik Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Secara keseluruhan, perencanaan dalam pelaksanaan program kerjasama sudah berjalan dengan baik yakni sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing program. Tahap awal yang dilakukan sekolah dengan PT Astra Honda Motor Semarang adalah penandatanganan MoU. penandatanganan MoU ini dilakukan sebagai bentuk perencanaan kerjasama antara kedua belah pihak. Di dalam dokumen MoU tercantum 10 program kerjasama yang akan dilaksanakan dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi kedua belah pihak

Dalam program Prakerin, selain pendataan siswa yang paling penting adalah mempersiapkan guru yang kompeten dan siswa yang terampil. Persiapan dilakukan dengan membentuk tenaga fasilitator serta memberikan pelatihan bagi guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indriasturahmi (2016) yang menunjukkan hasil bahwa peran DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri) untuk SMK adalah sebagai tempat prakerin dan memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi bidangnya. Peningkatan kompetensi

guru dan siswa sebagai bagian dari sumber daya manusia di sekolah penting untuk dilakukan agar mampu mencapai tujuan yang ditentukan.

Pelatihan bagi siswa juga sudah dilaksanakan pada jam tambahan sepulang sekolah. Namun, sangat disayangkan peneliti masih menemukan adanya siswa yang membolos dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk membekali mereka sebelum melakukan prakerin. Jika ada siswa yang tidak mengikuti pelatihan, efek kedepannya adalah kurangnya kemampuan atau keterampilan mereka dan nantinya akan berimbas pada saat pelaksanaan prakerin. Oleh karenanya hal ini perlu menjadi perhatian bagi sekolah, mungkin dengan adanya pengawasan dari guru agar siswa rajin dalam mengikuti pelatihan.

Perencanaan yang selanjutnya adalah mengenai sarana dan prasarana yang memadai yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana di SMK Kristen 5 Klaten sudah memenuhi standar. Mulai dari ruang belajar praktik yang luassesuai standar dan ruang belajar teori dengan fasilitas di dalamnya yang lengkap sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, ruang praktik juga sudah terdiri dari ruang praktik troubleshooting, ruang praktek pengukuran mesin dan ruang praktek kelistrikan beserta kelengkapan peralatan di dalamnya. Kondisi peralatan yang digunakan dalam kegiatan praktik pun masih layak pakai. Sarana bagi guru mengajar sudah memadai yakni dengan adanya buku modul ajar, BPR dan *part catalogue* yang diberikan oleh PT Astra Honda Motor sebagai bahan untuk mengajar.

Dalam program penempatan lulusan tidak ada persiapan yang spesifik. Persiapan dilakukan

oleh masing-masing alumni yang ingin mengikuti seleksi. Sekolah hanya memfasilitasi penyaluran pendaftaran saja dan tidak memberika pembekalan atau latihan tertentu bagi para alumni. Ilmu yang selama ini telah didapat siswa selama belajar di SMK Kristen 5 Klaten dengan berbagai kegiatan kerjasama dengan PT Astra Honda Motor Semarang yang telah mereka ikuti seharusnya sudah bisa dijadikan bekal bagi siswa untuk berjuang dalam persaingan dunia kerja.

Dalam program donasi *tools* dan *equipment* juga tidak ada persiapan khusus yang dilakukan sekolah. Hal ini dikarenakan pihak sekolah hanya menerima saja apa yang sudah menjadi kesepakatan yang tertera di dokumen MoU kerjasama SMK Kristen 5 Klaten dengan PT Astra Honda Motor Semarang. *Tools* dan *equipment* yang diterima oleh pihak sekolah dapat semakin menunjang kegiatan belajar siswa dan juga menekan biaya pengadaan bagi sekolah.

2. Pelaksanaan Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dengan PT Astra Honda Motor Semarang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan. Akan tetapi ada perbedaan pelaksanaan program kerjasama antara yang tertera di dalam MoU dengan yang benar-benar dilaksanakan. Di dalam MoU dicantumkan sepuluh program, namun pada pelaksanaannya hanya delapan program saja yang dapat berjalan. Sehingga dapat dikatakan tingkat keterlaksanaan program kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dengan PT Astra Honda Motor Semarang hanya 80% saja. Dari kedelapan program kerjasama yang

sudah berjalan yaitu: 1) kerjasama dalam pelatihan guru, 2) pelatihan siswa, 3) pengadaan tenaga fasilitator, 4) pelaksanaan Prakerin, 5) kerjasama dalam prioritas penempatan lulusan, 6) kerjasama dalam donasi *tools* dan *equipment*, 7) kerjasama dalam standarisasi ruangan, dan 8) kerjasama dalam pengadaan buku materi (modul ajar, BPR dan *part catalogue*).

PT Astra Honda Motor Semarang memberikan kesempatan kepada siswa dari SMK Kristen 5 Klaten untuk melaksanakan Prakerin di bengkel resmi Honda. Pelaksanaan ini sudah berjalan dengan lancar. Dengan pelaksanaan prakerin di tempat atau perusahaan yang sudah ternama akan memberikan poin plus yakni sebagai pengalaman magang yang nantinya akan menguntungkan siswa dalam mencari pekerjaan di bidang yang sama. Dari pelaksanaan praktik kerja industri juga akan menambah kemampuan dan wawasan siswa, terlebih mengenai budaya kerja seperti kedisiplinan, ketelitian, kesabaran, dan juga keprofesionalitasan kerja yang mungkin tidak didapat di sekolah.

Agar pelaksanaan program prakerin dapat berjalan dengan lancar, tentunya dibutuhkan pelatihan-pelatihan yang menyeluruh. Pelatihan-pelatihan tersebut antara lain pelatihan untuk guru dan pelatihan untuk siswa. Dalam pelatihan guru, sekolah mengirimkan perwakilan guru ke PT Astra Honda Motor Semarang untuk diberikan pelatihan mengenai teknologi sepeda motor Honda.

Kerjasama dalam prioritas penempatan lulusan diketahui tetap disesuaikan dengan kebutuhan dari indsutri. Siswa pun tetap harus mengikuti prosedur seleksi dan harus memenuhi kriteria yang dicari. Hal ini berarti bahwa PT Astra Honda Motor Semarang tidak langsung mengambil

alumni dari SMK Kristen 5 Klaten untuk direkrut menjadi mekanik di bengkel AHASS. Semuanya tetap harus mengikuti prosedur rekrutmen yang ada. Sejauh ini daya serap lulusan dari SMK Kristen 5 Klaten yang diterima bekerja di AHASS cukup banyak.

Kerjasama dalam prioritas penempatan lulusan ini merupakan cerminan adanya kepedulian dari pihak industri terhadap peningkatan pendidikan kejuruan. Bukan hanya dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa, tapi juga dengan peluang kerja bagi lulusannya. Dengan adanya peran dari industri maka akan semakin membukakan kesempatan kerja kepada siswa lulusan sekolah menengah kejuruan agar tidak kalah saing dengan yang menempuh pendidikan lebih tinggi.

Kerjasama dalam donasi *tools* dan *equipment* berdasarkan hasil penelitian sudah berjalan. Hal ini terbukti dari adanya unit sepeda motor Honda dan beberapa peralatan praktik yang merupakan donasi dari pihak industri. Menurut Yulianto dan Budi Sutrisno (2014: 22), efektivitas kerjasama dapat dilakukan salah satunya dalam bentuk bantuan peralatan praktek. Perusahaan umumnya memiliki program berupa pemberian sebagian keuntungannya untuk kepentingan sosial yang salah satunya untuk membantu dunia pendidikan, yang disebut program *corporate social responsibility* (CSR). Peran dari industri, yang dalam penelitian ini adalah PT Astra Honda Motor Semarang dalam pemenuhan fasilitas pendidikan kejuruan sangat membantu bagi sekolah-sekolah yang menjadi binaannya.

3. Bidang Kerjasama yang Tidak Terlaksana

Selain delapan program kerjasama yang sudah berjalan, terdapat dua program kerjasama yang tercantum di dalam MoU namun tidak terlaksana. Program tersebut adalah kunjungan supervisi dan kerjamsama dalam sistem *e-learning* dan *e-database*. Untuk program kunjungan supervisi tidak terlaksana dengan alasan kurangnya Sumber Daya Manusia yang akan melaksanakan program tersebut.

Program pengadaan sistem *e-learning* dan *e-database* tidak dilakukan dengan alasan kedua belah pihak sepakat untuk tidak melaksanakannya. Selain itu kemampuan SDM khususnya untuk jurusan TSM yang ada di SMK Kristen 5 Klaten dirasa masih kurang. Karena ketidaksiapan kemampuan SDM tersebut, maka program pengadaan sistem *e-learning* dan *e-database* tidak dilaksanakan. Sistem *e-learning* dan *e-database* sebenarnya merupakan bagian dari program Satu Hati *Education* yang digagas oleh Honda. Sistem *e-learning* bertujuan untuk sarana distribusi materi ajar, sedangkan sistem *e-database* bertujuan untuk menyimpan *basic* data SMK, guru dan siswa melalui portal sekaligus dapat memonitor data. Program pengadaan sistem *e-learning* dan *e-database* diharapkan dapat dilakukan nantinya agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dengan tersedianya materi yang dapat diakses dengan mudah dan dapat di *update* apabila ada pembaharuan. Terlebih lagi di zaman yang serba internet seperti sekarang ini, sekolah perlu untuk meningkatkan kualitas dari segala aspek.

4. Monitoring Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan monitoring ini sudah berjalan dan dilakukan setiap tiga bulan sekali meskipun tidak ada bukti dokumentasinya. Kegiatan monitoring dilakukan untuk mengontrol pelaksanaan kerjasama antara pihak SMK Kristen 5 Klaten dengan PT Astra Honda Motor Semarang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995: 10), bahwa monitoring adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.

Pihak yang melakukan monitoring dalam kerjasam ini adalah dari pihak PT Astra Honda Motor Semarang dan pihak sekolah yang terdiri dari BKK dan Waka Humas. Dengan adanya kegiatan monitoring ini maka dapat diketahui bagaimana proses pelaksanaan kerjasama berjalan. Apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, apakah kedua belah pihak melaksanakan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani, atau apakah terdapat hambatan-hambatan yang perlu ditangani.

5. Evaluasi Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan evaluasi ini tidak dilakukan dengan alasan kerjasama sudah berjalan dengan lancar dan tidak ada hal-hal yang perlu dievaluasi. Hal ini kurang sesuai bila dilihat dari tahapan kerjasama antar lembaga dari Pusat Pengemabangan Tenaga Kependidikan (2015, 26) yang mengikutsertakan tahapan evaluasi diakhir. Menurut Soenarto (2003), evaluasi adalah proses pengumpulan data dan menganalisis data untuk menilai suatu program bermanfaat atau tidak. Secara terperinci tujuan evaluasi dalam pelaksanaan kerjasma ini adalah untuk: 1) mendapatkan masukan pelaksanaan baik yang positif maupun negatif dari berbagai pihak yang terlibat; 2) mengetahui keterlaksanaan program mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi; 3) memecahkan masalah yang terjadi; 4) peningkatan program dan pelaksanaan di masa mendatang.

Ditinjau dariteori di atas maka kegiatan evaluasi perlu dilakukan oleh kedua belah pihak. Dengan adanya evaluasi maka dapat dinilai bagaimana pelaksanaan kerjasama selama ini. Misalnya dalam hal Prakerin, perlu dilakukan evaluasi apakah siswa yang menjalaninya sudah benar-benar sesuai dengan harapan dari pihak industri? Apakah sekolah sudah benar-benar memberikan pelatihan yang mencukupi untuk siswa mampu melaksanakan Prakerin di AHASS? Lalu apakah kegitan Prakerin benar-benar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa?

6. Pelaporan Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Tahapan pelaporan merupakan tahapan terakhir. Pelaporan merupakan unsur penting, tidak hanya untuk dokumentasi, tetapi dapat juga memberikan gambaran kepada berbagai pihak mengenai pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaporan sudah dilakukan setiap tiga bulan sekali. Laporan yang diberikan berupa data berkaitan dengan kerjasama. Hal ini sesuai dengan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2015: 29:30) yang menyatakan bahwa pelaporan juga dapat memberikan masukan untuk perencanaan dan strategi untuk program dan pelaksanaan di masa mendatang. Pelaporan sebaiknya berisi informasi, perkembangan, analisa dan rekomendasi. Proses pelaporan yang baik akan mendukung tidak hanya proses monitoring dan evaluasi, lebih jauh pelaporan yang baik akan membantu terciptanya *data base* yang lengkap yang akan menjadi sumber data bagi kegiatan atau program-program yang lain.

Hasil pelaporan dapat digunakan untuk menganalisis mengenai jalannya kegiatan kerjasama selama ini. Hal yang paling penting adalah pelaporan haruslah melaporkan data yang nyata sesuai dengan apa yang ada di lapangan selama ini. Data harus sesuai dengan yang terjadi di lapangan dimaksudkan agar tindak lanjut yang dilakukan dapat tepat sesuai dengan permasalahan yang ada dan biasanya ada tindak lanjut yang dilakukan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Namun, menurut keterangan yang diberikan oleh pihak sekolah maupun PT Astra Honda Motor Semarang diketahui bahwa tidak dilakukan tindak lanjut dari laporan yang dilakukan.

7. Faktor Pendukung Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang dan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara dengan pihak sekolah maupun industri, maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung kerjasama antara lain: tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya dan sarana prasarana sekolah yang sudah memadai.

Tenaga pengajar yang kompeten dapat mendukung pelaksanaan kerjasama karena tenaga pengajar merupakan fasilitator bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dengan adanya tenaga pengajar, baik itu guru maupun *trainer* yang didatangkan dari *dealer* Honda maka dapat memberikan pembelajaran baik itu teori maupun praktik kepada siswa sesuai dengan ketentuan dan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pembelajaran juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap agar kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Dengan adanya fasilitas yang mendukung dan memadai dalam pembelajaran baik teori maupun praktik dapat membantu siswa untuk meningkatkan penguasaan ilmu yang berkaitan dengan sistem dan mekanisme sepeda motor.

8. Faktor penghambat Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor penghambat kerjasama ini

dinyatakan tidak ada, akan tetapi peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat. Faktor tersebut yaitu tidak adanya standar dalam monitoring dan tidak dilakukannya evaluasi. Tidak adanya standar monitoring menyebabkan kegiatan monitoring menjadi kurang terarah. Kegiatan monitoring penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana jalannya program kerjasama. Apabila ada standar monitoring misalnya aspek apa saja yang akan dimonitoring, maka hasil dari monitoring dapat lebih spesifik. Pihak sekolah maupun pihak industri bisa sama-sama mengetahui perkembangan dan kekurangan yang ada dalam pelaksanaan program kerjasama.

Hal tersebut juga berkaitan dengan faktor penghambat yang ketiga yakni tidak dilakukannya evaluasi kerjasama. Evaluasi diperlukan dalam setiap pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui hal apa saja yang sudah berjalan sesuai rencana dan yang belum berjalan serta apa yang menjadi penghambatnya agar kedepannya dapat dilakukan perbaikan. Apabila evaluasi tidak dilakukan maka tidak diketahui hal apa saja yang menghambat pelaksanaan program sehingga dimungkinkan tidak adanya perbaikan di waktu yang akan datang.

9. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dan PT Astra Honda Motor Semarang

Upaya dalam mengatasi faktor penghambat sejauh ini tidak dilakukan oleh pihak sekolah ataupun PT Astra Honda Motor Semarang. Upaya ini tidak dilakukan dikarenakan kedua belah pihak menganggap tidak adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan kerjasama. Namun, berdasarkan temuan peneliti mengenai faktor

penghambat yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan guna mengatasi faktor penghambat tersebut.

Misalnya untuk permasalahan masih adanya siswa yang suka membolos mengikuti pembekalan, maka perlu adanya usaha dari sekolah yang bekerjasama dengan guru-guru untuk mengawasi siswa dan selalu mengingatkan untuk tidak membolos. Selain itu juga perlu adanya penegakan tata tertib yang tegas. Dalam hal monitoring perlu adanya standar yang ditetapkan agar hasil monitoring bisa menyeluruh dan spesifik untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Evaluasi juga perlu dilakukan agar dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam pelaksanaan kerjasama dan kedepannya bisa lebih baik untuk sekolah maupun industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kerjasamadilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing program yang akan dilaksanakan. Program-program tersebut yaitu: pelatihan guru, pelatihan siswa, pengadaan tenaga fasilitator dan sarana uji kompetensi siswa, prakerin, prioritas penempatan lulusan, donasi *tools* dan *equipment*, standarisasi ruangan dan pengadaan buku materi (modul ajar), Buku Panduan Reparasi (BPR) dan *Part Catalogue*.
2. Pelaksanaan kerjasama belum maksimal dan hanya 80% saja tingkat keterlaksanaannya karena masih terdapat 2 program yang tidak terlaksana.

3. Program kerjasama yang tidak terlaksana ada 2, yaitu program kunjungan supervisi dan program pengadaan sistem *e-learning* dan *e-database*.
4. Monitoring kerjasama sudah dilaksanakan secara rutin yakni setiap 3 bulan sekali.
5. Evaluasi kerjasama antara SMK Kristen 5 Klaten dengan PT Astra Honda Motor Semarang tidak dilaksanakan karena kedua belah pihak menganggap tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan kerjasama sehingga tidak perlu adanya evaluasi.
6. Pelaporan kerjasama sudah dilakukan dan terdapat bukti dokumen pelaporan kegiatan. Akan tetapi tidak ada tindak lanjut yang dilakukan karena dirasa tidak ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan kerjasama.
7. Faktor pendukung dalam kerjasama antara lain: tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya dan sarana prasarana sekolah yang sudah memadai.
8. Faktor penghambat dalam kerjasama diakui kedua belah pihak tidak ada. Namun, berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor penghambat yakni: 1) masih adanya siswa yang sering membolos dalam mengikuti pelatihan, 2) tidak adanya standar monitoring yang jelas, dan 3) tidak adanya evaluasi
9. Upaya yang dilakukan dalam menangani faktor penghambat tidak dilakukan baik oleh SMK Kristen 5 Klaten maupun PT Astra Honda Motor Semarang karena dianggap tidak ada faktor penghambatnya. Namun, bila ditinjau dari temuan peneliti maka perlu adanya upaya mengatasi faktor penghambat, yaitu: 1) perlu adanya usaha dari sekolah yang

bekerjasama dengan guru-guru untuk mengawasi siswa dan selalu mengingatkan untuk tidak membolos. Selain itu juga perlu adanya penegakan tata tertib yang tegas. 2) dalam hal monitoring perlu adanya standar yang ditetapkan agar hasil monitoring bisa menyeluruh dan spesifik untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. 3) evaluasi perlu dilakukan agar dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam pelaksanaan kerjasama dan kedepannya bisa lebih baik untuk sekolah maupun industri.

Saran

1. Pelaksanaan kerjasama yang sudah berjalan perlu ditingkatkan dan diperbaiki agar program-program yang belum berjalan dapat terlaksana.
2. Perlu kiranya dilakukan evaluasi dalam pelaksanaan kerjasama agar dapat diketahui bukan hanya sekedar manfaatnya tapi juga kekurangan yang ada. Dari kekurangan tersebut dapat dilakukan usaha untuk mengatasinya agar nantinya tidak menjadi faktor penghambat dikemudian hari.
3. Perlu kiranya dibuat laporan atau dokumen pelaksanaan monitoring untuk menjadi dokumentasi bagi sekolah untuk mengetahui peningkatan atau kekurangan pelaksanaan kerjasama dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriaturahmi. 2016. Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram.

- Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 6 No. 2, hal 162-172.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. 2015. *Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Mengelola Implementasi Kurikulum: Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rindiantika, Y. 2016. Pengembangan SMK Melalui Dunia Usaha dan Industri (DuDi). *Jurnal Intelegensia*. Vol 1 No. 2, hal 34.
- Soekartawi. 1995. *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Soenarto. 2003. *Evaluasi Pelaksanaan Program SMK Kelas Jauh di MAN Karanganyar*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 2 No 2 Juni 2003.
- Sudijono, A. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyelaras Pendidikan dengan Duni Kerja. 2010. *Perancangan Model Konseptual Pengukuran Kinerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja*. Jakarta: Tim Penyelaras Pendidikan dengan Dunia Kerja.
- Yulianto & Sutrisno, B. 2014. *Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal)*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 24 No. 1, hal 19-37.